

**PEMBERDAYAAN PETANI
MELALUI PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI PADI
OLEH DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN
KABUPATEN KUBU RAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Khairul Azmi
NPP. 31.0594

*Asdaf Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat
Program Sutdi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email : 31.0594@praja.ipdn.ac.id*

Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. Hendrawati Hamid, M.Si.

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): Rice production in Kubu Raya Regency continues to decline from year to year, one of the causes is the less-than-optimal empowerment of farmers by the Food Security and Agriculture Office of Kubu Raya Regency. **Objectives:** This study was conducted to analyse farmer empowerment through the rice production improvement program by the Food Security and Agriculture Office of Kubu Raya Regency, as well as to identify inhibiting factors and efforts made to optimise it. **Methods:** The method used is descriptive qualitative, data collection techniques are semi-structured interviews with purposive sampling and supported by passive participation observation and documentation. **Results/Findings:** The results obtained from this study show that of the 122 villages in Kubu Raya Regency, there are only 62 agricultural extension workers on duty, or around 50.18% of the ideal agricultural extension workers who should be in Kubu Raya Regency. **Conclusion:** The results showed that the empowerment of farmers through the rice production improvement programme by DKPP was quite good, but still not optimal. This can be seen from the distribution and participation of farmers in financial services that have not been maximised, as well as the lack of field agricultural extension workers.

Keywords: rice cultivation, empowerment, rice production.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Produksi padi di Kabupaten Kubu Raya terus menurun dari tahun ke tahun, salah satu penyebabnya ialah kurang optimalnya pemberdayaan petani oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya. **Tujuan:** penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemberdayaan petani melalui program peningkatan produksi padi oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkannya. **Metode:** Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi terstruktur dengan purposive sampling serta ditunjang dengan observasi partisipasi pasif serta dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 122 desa yang ada di Kabupaten Kubu Raya, hanya ada 62 penyuluh pertanian yang bertugas, atau sekitar 50,18% dari idealnya penyuluh pertanian yang seharusnya ada di Kabupaten Kubu Raya. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani melalui program peningkatan produksi padi oleh DKPP sudah cukup baik, akan tetapi masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran dan partisipasi petani dalam layanan keuangan yang belum maksimal, serta kurangnya penyuluh pertanian lapangan.

Kata Kunci: budidaya padi, pemberdayaan, produksi padi.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberdayaan memegang peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan menjadi kunci bagi Indonesia untuk maju dengan memanfaatkan segala potensi sumber daya alam yang dimilikinya. Di antara potensi tersebut, sektor pertanian menjadi elemen yang sangat strategis, memainkan peran vital dalam memastikan ketahanan pangan di Indonesia. Dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, masyarakat Indonesia sangat bergantung pada pertanian, khususnya pada komoditas padi. Tanaman padi adalah tanaman yang menghasilkan beras yang menjadi kebutuhan utama dalam bentuk pangan bagi masyarakat Indonesia (Nola, 2021: 2). Saragih dalam (Donggulo dkk., 2017:27) menunjukkan pada tahun 2001 kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia mengonsumsi padi sebagai tanaman pangan untuk makanan pokok sehari-hari. Ketergantungan ini terlihat dari konsumsi nasi sebagai makanan pokok, sehingga memberikan alasan bagi Pemerintah Indonesia untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan budidaya padi. Salah satu daerah potensial penghasil beras adalah Provinsi Kalimantan Barat. Menurut Syarawie dalam situs bisnis.com, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) Provinsi Kalimantan Barat mencatat peningkatan produksi padi tahun 2023 sebesar 1,51 persen dari Angka Statistik Tanaman Pangan (ATAP) 2022, mencapai 731.226 ton GKG. Data tersebut berasal dari pasokan beras di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Kubu Raya. Dilansir dari situs antaranews.com, Gubernur Provinsi Kalimantan Barat menyatakan komitmennya untuk memperkuat ketahanan pangan di Kalimantan Barat dengan memfokuskan pertanian di Kabupaten Sambas dan Kubu Raya. Saat ini, kedua daerah tersebut menjadi pusat produksi padi di Kalimantan Barat.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Berdasarkan data luas lahan pertanian Kabupaten Kubu Raya tahun 2020, luas lahan sawah di sana mencapai 28.674,32 Ha. Dengan luas lahan sawah sebesar itu, produksi padi di daerah ini tergolong cukup rendah. Hal ini disebabkan sebagian besar dari lahan tersebut termasuk lahan marginal, yang memiliki tingkat produksi lebih rendah dibandingkan lahan biasa. Lahan marginal merujuk pada area dengan potensi produksi tanaman pertanian rendah hingga sangat rendah, atau dapat dijelaskan sebagai lahan yang memiliki kualitas rendah akibat berbagai faktor pembatas (M. Tufaila, dkk., 2014:3). Menurut Suprpto dalam Yuwono (2009:137) di Indonesia lahan marginal dijumpai baik pada lahan basah maupun lahan kering.

Perbandingan luas sawah pasang surut yang termasuk lahan marginal dan luas sawah irigasi yang merupakan lahan non-marginal sangat jauh perbedaannya di Kabupaten Kubu Raya. Menurut data dari DKPP Kabupaten Kubu Raya, sebanyak 27.716,27 Ha atau sekitar 97% dari keseluruhan luas sawah ialah sawah pasang surut yang termasuk lahan marginal, jumlah yang sangat signifikan dan jauh berbeda dengan luas sawah irigasi yang hanya mencapai 853,30 Ha atau sekitar 3%. Dalam pengoptimalisasian lahan tersebut memerlukan pendanaan yang cukup besar, dan hingga saat ini, menurut salah satu analis prasarana dan sarana pertanian di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kabupaten Kubu Raya anggaran dari pemerintah masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut. Menurut informasi dari salah satu analis prasarana dan sarana pertanian di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya permasalahan ini menjadi salah satu faktor pendorong petani padi beralih profesi menjadi petani perkebunan dan lahan sawah dialih fungsikan menjadi lahan perkebunan.

Luas tanam dan luas panen tanaman padi terus berkurang dari tahun ke tahun. Hal itu bisa dilihat dari data yang didapat dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu

Raya, dimana pada tahun 2019 luas tanam tanaman padi sebesar 34.375,8 Ha sedangkan luas panennya sebesar 38.449,5 Ha, berkurang pada tahun 2020 dengan luas tanam sebesar 31.223,6 Ha dan luas panen sebesar 33.371,4, lalu pada tahun 2021 luas tanam sempat mengalami penambahan sebesar 31.661 Ha sedangkan luas panennya tetap terus berkurang menjadi 28.228 Ha, luas tanam dan luas panen terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2022 luas tanam hanya tersisa sebesar 23.772,8 Ha dan luas panen sebesar 24.370. Berkurangnya luas tanam dan luas panen berdampak pada jumlah produksi padi yang dihasilkan selama satu tahun.

Selain permasalahan lahan, pendanaan, dan luas sawah yang terus berkurang, faktor penghambat produksi padi di Kabupaten Kubu Raya lainnya, seperti yang diidentifikasi dalam program penyuluhan pertanian Kabupaten Kubu Raya, adalah masalah perilaku petani yang masih banyak menanam padi dengan cara konvensional. Banyak petani yang belum memahami penggunaan teknologi modern dalam menanam padi, meskipun teknologi pertanian dapat membantu mereka dalam budidaya tanaman padi agar lebih efektif dan efisien. Hasil yang diperoleh pasca panen juga dapat dipertahankan kualitasnya dengan menerapkan teknologi pertanian modern. Dari berbagai permasalahan diatas, maka diperlukan pemberdayaan petani, agar petani dapat mandiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha taninya yang lebih baik melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, pendampingan dan pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian dan kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani (Ichuwani, 2021:19).

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan atau memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan serta dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan pembandingan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian Ahmar, Mappamiring, Anwar Parawangi (2016), yang berjudul “Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Petani Padi di Desa Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam pemberdayaan petani padi di Desa Parumpanai sudah berjalan meskipun sepenuhnya belum efektif, disamping itu petani masih merasakan adanya kendala dari bantuan yang diterima terutama bantuan bibit dan pupuk yang dianggap bisa meningkatkan produksi lahan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya upaya pemerintah mendapatkan bibit unggul dan pupuk yang ramah lingkungan yang terjangkau bagi masyarakat sesuai dengan kondisi lahan pertanian di Desa Parumpanai sehingga dapat meningkatkan produksi pertanian masyarakat.

Penelitian Galih Pratama Nuranto (2013), yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi Organik (Studi Pemberdayaan Paguyuban Petani Al-Barokah Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan petani padi organik di Paguyuban Petani Al-Barokah mencakup kegiatan-kegiatan: (a) pertemuan rutin, (b) pelatihan teknis bagi anggota, dan (c) pemasaran hasil panen secara pribadi maupun kelompok.

Penelitian Dita Agnes Dekasari (2016), yang berjudul “Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Sambiroto Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani yang dilakukan di desa Sambiroto dapat dikatakan sudah lebih baik dalam mewujudkan ketahanan pangan. Dimana produksi yang dihasilkan menjadi lebih baik dan meningkat, ini dikarenakan pengetahuan dan keterampilan petani dalam bercocok tanam juga meningkat. Faktor pendorong utama keberhasilan peningkatan ketahanan pangan di Desa Sambiroto adalah berjalannya program dengan adanya dukungan dari Dinas Pertanian dan TMMD serta adanya bantuan berupa pupuk dan benih gratis.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan petani melalui program peningkatan produksi padi oleh DKPP Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini merupakan kebaruan, karena belum ada yang meneliti mengenai pemberdayaan tersebut terutama oleh DKPP Kabupaten Kubu Raya. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan teori Pemberdayaan oleh Suharto sebagai alat analisisnya.

1.5. Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pemberdayaan petani melalui program peningkatan produksi padi oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkannya.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan induktif. Metode induktif bertitik tolak dari ‘pengamatan empirik’ untuk kemudian melalui proses pengukuran dan pengujian dan akhirnya melahirkan sebuah kesimpulan atau teori atau sesuatu yang baru (Zaluchu, 2020:30). Teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi terstruktur dengan purposive sampling serta ditunjang dengan observasi partisipasi pasif serta dokumentasi. Penulis dalam hal ini menggunakan data primer dan data sekunder untuk mendapatkan data dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya sebagai representasi asas desentralisasi dan tugas pembantuan dari pemerintah pusat (Kementerian Pertanian RI) kepada pemerintah daerah (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemberdayaan Petani melalui Program Peningkatan Produksi Padi oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya

Penelitian ini mengacu pada Teori Pemberdayaan oleh Suharto guna menganalisis Pemberdayaan Petani melalui Program Peningkatan Produksi Padi oleh DKPP Kabupaten Kubu Raya yang terbagi melalui 3 (tiga) dimensi yaitu:

1. Pemungkinan
2. Penguatan
3. Penyokongan

3.1.1. Pemungkinan

Dimensi pemungkinan dalam konteks pemberdayaan petani merujuk pada penciptaan lingkungan yang mendukung agar masyarakat dapat menjalankan aktivitas pertanian secara optimal. Salah satu aspek penting dari dimensi ini adalah dukungan kelompok tani. Menurut Suharto (2012) dalam Hamid (2018: 108-109), pemungkinan adalah penciptaan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Dalam penelitian mengenai pemberdayaan petani di Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, dukungan kelompok tani menjadi salah satu indikator utama dalam mencapai tujuan tersebut. Kelompok tani sendiri dijelaskan oleh Departemen Pertanian Republik Indonesia 1997 dalam Agus Salim HR, dkk (2021: 21) sebagai kumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha.

Kelompok tani berperan vital dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan petani untuk bertani dengan lebih baik. Kepala Bidang Penyuluhan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kabupaten Kubu Raya menjelaskan bahwa kelompok tani dibentuk dengan tujuan mendorong persaingan sehat antar kelompok tani di suatu daerah. Persaingan ini

diharapkan dapat meningkatkan produksi padi, karena kelompok tani berlomba-lomba untuk mencapai hasil terbaik. Selain itu, kelompok tani juga memudahkan pemerintah dalam memberikan penyuluhan, pelatihan, dan bantuan sarana dan prasarana kepada petani. Hasil wawancara dengan beberapa petani di tiga kecamatan berbeda menunjukkan bahwa kelompok tani sangat membantu mereka dalam budidaya padi. Misalnya, Bapak Siswanto, pengurus kelompok tani di Desa Rasau Jaya 1, menyatakan bahwa agenda kelompok tani menjadi patokan dalam penanaman, pemupukan, dan pemanenan, sehingga pertumbuhan hama dapat diminimalisir. Bapak Ilyas dari Desa Olak-olak juga menekankan pentingnya penanaman dan pemanenan serentak untuk memudahkan pengawasan dan pemeliharaan lahan secara kolektif. Namun, meskipun dukungan kelompok tani memiliki dampak positif yang signifikan, masih terdapat tantangan. Beberapa petani mengeluhkan kurangnya pengetahuan dan keterbatasan akses terhadap pupuk yang optimal dan terjangkau. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya petani melalui pelatihan dan penyuluhan lebih lanjut sangat diperlukan. Selain dukungan kelompok tani, dalam dimensi pemungkinan juga penting untuk melihat ketersediaan layanan keuangan di suatu daerah.

Layanan keuangan pertanian mencakup produk dan layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pelaku usaha di sektor pertanian. Indikator utama dalam ketersediaan layanan keuangan di Kabupaten Kubu Raya adalah koperasi pertanian dan asuransi pertanian. Koperasi pertanian berperan penting dalam membantu petani memenuhi kebutuhan pertanian dan memasarkan hasil tani. Kepala Bidang Prasarana dan Sarana Pertanian pada tanggal 12 Januari 2024 menjelaskan bahwa Kabupaten Kubu Raya memiliki beberapa koperasi pertanian yang membantu petani dalam pembelian bibit, pupuk, serta pemasaran hasil tani. Namun, penyebaran koperasi pertanian masih belum merata. Selain itu, ada juga asuransi pertanian, yang dirancang untuk melindungi petani dari risiko kerugian finansial akibat berbagai faktor, belum banyak diikuti oleh petani di Kabupaten Kubu Raya. Kepala Bidang Prasarana dan Sarana Pertanian DKPP menyatakan bahwa asuransi pertanian baru dari inisiatif beberapa petani, dan pengetahuan mengenai asuransi ini masih sangat minim di kalangan petani.

Meskipun ada kemajuan dalam pembentukan kelompok tani dan koperasi pertanian, tantangan dalam penyebaran dan partisipasi petani dalam layanan keuangan masih signifikan. Upaya perlu dilakukan untuk memastikan dukungan dari kelompok tani dapat diperluas dan ditingkatkan, sementara pemahaman dan akses terhadap asuransi pertanian juga perlu ditingkatkan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani serta memperkuat ketahanan pangan di Kabupaten Kubu Raya.

3.1.2. Penguatan

Dimensi penguatan merujuk pada meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Pemberdayaan harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan semua potensi dan kepercayaan diri masyarakat, yang mendukung terwujudnya kemandirian mereka. Dalam hal ini masalah kurangnya tenaga kerja penyuluh pertanian lapangan. Kekurangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)
Dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Kubu Raya

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Penyuluh (Orang)
1	2	3	4
1	Batu Ampar	15	6
2	Terentang	10	7
3	Kubu	20	7

1	2	3	4
4	Teluk Pakedai	14	6
5	Sungai Kakap	15	10
6	Raasau Jaya	6	5
7	Sungai Raya	21	11
8	Sungai Ambawang	15	5
9	Kuala Mandor B	6	5
Total		122	62

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Kubu Raya, 2022

Dalam tabel di atas dapat diketahui, dari 122 desa yang ada di Kabupaten Kubu Raya, hanya ada 62 penyuluh pertanian lapangan. Menurut Kepala Bidang Penyuluhan DKPP Kabupaten Kubu Raya idealnya dalam 1 (satu) desa ada 1 (satu) penyuluh pertanian lapangan, artinya Kabupaten Kubu Raya saat ini kekurangan 60 penyuluh pertanian lapangan, atau sekitar 49% dari jumlah desa yang ada.

Dari 3 (tiga) kecamatan yang penulis teliti menunjukkan penguatan petani di 3 (tiga) kecamatan tersebut sudah cukup baik, hal itu dapat dilihat dari program penyuluhan maupun pelatihan yang diberikan kepada para petani, sudah dapat tersampaikan dengan baik kepada para petani. Akan tetapi, pengawasan secara langsung kepada para petani masih mengalami permasalahan, terbukti di beberapa daerah masih belum terdapat penyuluh pertanian lapangan yang melekat disana. Penyuluh pertanian lapangan ini memiliki andil yang sangat penting untuk dapat menjadi mentor bagi para petani, dengan tidak adanya penyuluh pertanian lapangan di suatu daerah, petani menjadi kurang terawasi dan tidak dapat mendapatkan informasi lebih dalam hal budidaya padi.

3.1.3. Penyokongan

Dimensi penyokongan merujuk pada pemberian dukungan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk melaksanakan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Pemberdayaan harus dapat memberikan dukungan kepada masyarakat untuk menghindari terjerumus ke dalam situasi dan posisi yang semakin rentan dan terpinggirkan. Dalam hal pemberdayaan petani ini edukasi pentingnya budidaya padi serta bantuan sarana dan prasarana pertanian menjadi tolak ukur seberapa jauh pemberdayaan ini dilakukan.

Dalam penelitian penulis, edukasi yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Kubu Raya sudah sampai kepada masyarakat. Masyarakat sudah mengetahui pentingnya menanam padi, akan tetapi sulitnya budidaya padi dan keterbatasan ekonomi dari masyarakat membuat masyarakat tidak lagi dapat melakukan budidaya padi. Tugas dari pemerintah dalam hal ini ialah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya ialah membantu para petani untuk mencari jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani, sehingga hasil tani dapat diperoleh secara maksimal, dan dapat menaikkan pendapatan para petani. Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Kepala Bidang Tanaman Pangan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya, bahwa edukasi budidaya padi ini akan berhasil jika hasil pertanian dapat mencukupi kebutuhan petani. Dengan pendapatan yang layak dan kemudahan dalam bertani, akan lebih mudah untuk meyakinkan masyarakat agar terus bertani, dan meningkatkan motivasi masyarakat untuk dapat terus meningkatkan produksi padinya. Selain pemberian edukasi, DKPP juga memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana kepada para petani

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya telah memberikan bantuan berupa prasarana dan sarana kepada para petani, akan tetapi bantuan ini terhitung masih belum maksimal, masih banyak petani yang membutuhkan bantuan, akan tetapi masih belum dapat terakomodir oleh dinas. Hal ini menurut Sekretaris DKPP Kabupaten Kubu Raya

disebabkan oleh kurangnya anggaran yang dimiliki oleh DKPP. Kekurangan anggaran tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.2
Realisasi Bantuan Sarana dan Prasarana
Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021 – 2023

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Luas Lahan yang Diberikan Bantuan			Pemberian Bantuan (%)
			Dari APBN (Ha)	Dari APBD (Ha)	Total (Ha)	
1.	2021	31.661,00	10.715,00	210,00	10.925,00	34,51
2.	2022	23.772,80	1.615,00	413,40	2.028,40	8,53
3.	2023	28.672,18	2.752,00	1.025,00	3.777,00	13,17

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya, diolah oleh penulis, 2024

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa pemberian bantuan oleh pemerintah masih berkisar di bawah 50%, bahkan pada tahun 2023 bantuan yang diberikan berada di angka 8,53 %. Hal ini menunjukkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah masih jauh dari kata maksimal. Selain itu, dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat juga bantuan yang datang Sebagian besar diambil dari APBN atau dana pusat, hal ini menunjukkan kurangnya anggaran pemerintah daerah dalam sektor pertanian, khususnya budidaya padi.

Dari 2 (dua) indikator yang dipaparkan dapat dilihat bahwa dimensi penyokongan ini masih belum dapat dimaksimalkan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya. Penyebab utama dari beum maksimalnya dimensi ini ialah kurangnya anggaran yang dimiliki oleh dinas, sebagian besar bantuan yang diberikan kepada petani berasal dari pemerintah pusat.

3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung merupakan segala hal atau fenomena yang ditemui dalam berjalannya pemberdayaan petani ini dan dinilai dapat mendukung proses berjalannya pemberdayaan petani dengan adanya hal tersebut.faktor pendukung tersebut ialah kelompok tani yang terbentuk memiliki rasa persaudaraan yang luar biasa kuat, hal ini penting untuk dapat meningkatkan motivasi petani dan mempermudah dalam memecahkan masalah yang ada.

Sebaliknya, Faktor Penghambat merupakan segala hal atau fenomena yang ditemui dalam berjalannya pemberdayaan petani dan dinilai dapat menghambat proses berjalannya pemberdayaan petani ini dengan adanya hal tersebut. Faktor penghambat dalam pemberdayaan petani melalui program peningkatan produksi padi oleh DKPP Kabupaten Kubu Raya ini sendiri antara lain: kurangnya jumlah pemnyuluh pertanian lapangan; rendahnya nilai tukar petani tanaman pangan; kurang optimalnya bantuan sarana pertanian; kondisi geografis yang sulit dijangkau; dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Beberapa hal tersebut menjadi penghambat yang dapat menyulitkan jalannya pemberdayaan petani ini.

3.3. Diskusi Utama Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait Pemberdayaan Petani Melalui Program Peningkatan Produksi Padi Oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya, peneliti merumuskan beberapa temuan yang ditinjau dari 3 (tiga) dimensi Teori Pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto. Sedangkan pada temuan sebelumnya ada yang merumuskan pemberdayaan petani dengan fokus pada peran pemerintah, seperti pada penelitian Ahmar, Mappamiring, Anwar Parawangi (2016), pada penelitian ini terdapat

kesamaan, yaitu masih terdapat kendala dari bantuan yang diterima petani. Disamping itu, ada juga penelitian lain yang membahas tentang pemberdayaan petani, seperti diteliti oleh Galih Pratama Nuranto (2013), dan penelitian Dita Agnes Dekasari (2016).

Penelitian Galih berfokus pada pemberdayaan masyarakat petani padi organik, dan hasilnya menunjukkan tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Masyarakat petani Al-Barokah, Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Sedangkan penelitian Dita berfokus pada pemberdayaan petani dengan tujuan peningkatan ketahanan pangan, hasilnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap produksi padi di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi.

Perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini antara lain: (1) lokasi penelitiannya berada di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat; (2) fokus dari penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana pemberdayaan petani yang dilakukan DKPP Kabupaten Kubu Raya dalam hal meningkatkan produksi padi yang ada; (3) penelitian ini menemukan bahwa kurangnya jumlah penyuluh pertanian lapangan menjadi hambatan utama dalam pemberdayaan petani di Kabupaten Kubu Raya.

3.4. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Kabupaten Kubu Raya memiliki luas wilayah sebesar 8.558,37 km², dengan 9 (sembilan) kecamatan dan 122 desa, serta terdapat 3 (tiga) sungai besar yang membagi Kabupaten Kubu Raya menjadi 3 (tiga) bagian, yakni bagian utara, tengah, dan selatan. Di bagian utara terdapat 5 (lima) Kecamatan, yakni Kecamatan Sungai Raya yang menjadi pusat Kabupaten, Kecamatan Rasau Jaya, Kecamatan Sungai Kakap, dan Kecamatan Sungai Ambawang. Di bagian Tengah ada kecamatan Teluk Pakedai, Kecamatan Kubu, dan Kecamatan Terentang, serta Kecamatan Batu Ampar yang terbagi di bagian tengah dan bagian selatan.

Dengan adanya sungai yang membentang dan membagi Kabupaten Kubu Raya, membuat akses yang dilalui harus menggunakan kapal kecil untuk menyebrangi sungai. Selain itu, Pembangunan di Kabupaten Kubu Raya pun masih berfokus di sekitaran pusat kabupaten, yakni di bagian utara kabupaten, sedangkan untuk bagian tengah dan selatan masih banyak jalan-jalan yang belum dibangun. Sehingga untuk mengakses ke wilayah tengah dan selatan, selain harus menyebrangi sungai, juga harus melewati jalanan perkebunan yang masih berupa tanah podsolik merah kuning, yang dimana saat hujan jalan ini sulit untuk dilewati. Hal ini jelas menjadi hambatan bagi para penyuluh pertanian lapangan untuk dapat mendata dan mengakses daerah-daerah yang harus diberikan penyuluhan serta bantuan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pemberdayaan petani melalui program peningkatan produksi padi oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kabupaten Kubu Raya dilihat pada 3 (tiga) dimensi, yakni pemungkinan, penguatan, dan penyokongan. Dari ketiga dimensi tersebut didapati bahwa pemberdayaan petani melalui program peningkatan produksi padi oleh DKPP sudah cukup baik, akan tetapi masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran dan partisipasi petani dalam layanan keuangan yang belum maksimal, serta kurangnya penyuluh pertanian lapangan. Hal yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan ini antara lain rendahnya tingkat ekonomi petani, rendahnya Nilai Tukar Petani (NTP) tanaman pangan, kondisi iklim dan cuaca yang tidak menentu, kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh dinas. Adapun upaya yang telah dilakukan dinas antara lain memberikan pelatihan dan penyuluhan secara langsung kepada petani, edukasi tentang budidaya padi melalui seminar, memaksimalkan pemberian bantuan yang dapat menekan biaya produksi petani, memaksimalkan bantuan kepada petani, memaksimalkan peran penyuluh pertanian lapangan

untuk memberikan penyuluhan langsung kepada petani, menyelenggarakan seminar dan pelatihan, melakukan alokasi anggaran sesuai dengan prioritas yang telah ditetapkan.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal waktu dikarenakan proses penelitian hanya berlangsung 2 (dua) minggu.

Arah Masa Depan Penelitian (Future Work): Penulis menyadari bahwa masih adanya temuan dari hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Petani melalui Program Peningkatan Produksi Padi oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya. Oleh karena itu, penulis menyarankan adanya penelitian lanjutan mengenai adanya gap antara ketersediaan penyuluh pertanian lapangan yang tersedia di Kabupaten Kubu Raya dengan kebutuhannya. Selain itu juga, diperlukan penelitian lanjutan mengenai gap antara bantuan prasarana dan sarana yang diberikan oleh pemerintah dengan kebutuhan petani di setiap desa.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi. Tak lupa pula penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya serta rasa hormat yang tak terhingga kepada Bapak Hermanto, SP. dan Ibu Megawati, S.Pd. selaku orang tua atas segala do'a, dukungan yang diberikan. Terima kasih juga kepada Ibu Dr. Ir. Hendrawati Hamid, M.Si., selaku dosen pembimbing atas segala dukungan, bimbingan, arahan dan ilmu yang telah diberikan selama proses pembuatan skripsi. Terima kasih juga kepada Ibu Dr. Dra. Hj. Meltarini, M.Si. dan Ibu Astika Ummy Athahirah, S.STP, M.Si. selaku penguji saat ujian proposal, serta Bapak Dr. Muhammad Firdaus, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Ir. Didi Supriadi, M.Si. selaku penguji saat seminar hasil dan ujian komprehensif, yang telah memberikan saran, masukan, dan pengarahan, serta bantuan pemikiran dalam menganalisis temuan menarik yang ada dalam penelitian ini, sehingga dapat menjadi kebaruan untuk penelitian lanjutan kedepannya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, Mappamiring, and Anwar Parawangi. 2016. "Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Padi Di Desa Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur." *Jurnal Administrasi Publik*.
- Dekasari, Dita Agnes. 2016. "Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Desa Sambiroto Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi." *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Donggulo, Candra V, Iskandar M Lapanjang, and Usman Made. 2017. "PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN PADI (Oryza Sativa L) PADA BERBAGAI POLA JAJAR LEGOWO DAN JARAK TANAM." *J. Agroland* 24(1): 27–35. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/view/8569>.
- HR, Agus Salim, Asriati, Muhammad Yusuf, and Haslina. 2021. *Kinerja Kelompok Tani Dalam Memberdayakan Masyarakat Di Masa Pandemi COVID 19*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Ichuwani, Virghi Rama. 2021. "PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI ORGANISASI GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) (Studi Pada Gapoktan Sawargi Kelurahan Setiawargi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya)." UNIVERSITAS SILIWANGI.
- M. Tufaila, Syamsu Alam, and Sitti Leomo. 2014. *Karyailmiah.Uho.Ac.Id Strategi Pengelolaan Tanah Marginal*. ed. Muhidin. Kendari: Unhalu Press. http://karyailmiah.uho.ac.id/karya_ilmiah/Leomo/16.Buku_Strategi_Pengelolaan_Lahan.pdf.
- Nola, Sophia. 2021. *Pilihan Bacaan Untuk Petani Padi: Berbagai Buku Penunjang Aktivitas Petani Padi*. ed. Tim Elementa. Elementa Media.

- Nuranto, Galih Pratama. 2013. "Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi Organik (Studi Pemberdayaan Paguyuban Petani Al-Barokah Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang)." *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 2(2): 56–60.
- Syarawie, M. Mutawallie. 2023. "Kalbar Surplus Beras 190.002 Ton." *Bisnis.Com*. diakses pada 5 November 2023 (<https://kalimantan.bisnis.com/read/20230927/407/1699251/kalbar-surplus-beras-190002-ton>).
- Yuwono, Nasih Widya. 2009. "Membangun Kesuburantanah Di Lahan Marginal." *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan* 9(2): 137–41.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitain Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4: 28–38.

